

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi tentang Keterampilan Guru Mengajar

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:863) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut Leavitt dikutip dalam buku Desmita (2011:117), *perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Pengertian persepsi menurut Henry Clay Lindgren (1981:292) bahwa *Perception is viewed as the mental as the mediating processes that are initiated by sensations*. Sedangkan menurut Clifford T. Morgan (1961:299) bahwa *Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning* (persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menterjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut).

Menurut Muhaimin (2002:142), bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima kemudian meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

Menurut Slameto (2010:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar melalui panca indera. Persepsi diperoleh dengancara meringkas informasi dari seseorang dan menafsirkan informasi tersebut, sehingga seseorang itu dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya informasi tersebut. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara seseorang dengan lingkungannya melalui panca indera. Setelah seseorang menginderakan objek di lingkungannya, maka kemudian memproses hasil penginderaan itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu.

2. Persepsi Siswa

Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Siswa bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa siswa (Danim, 2010:1)

Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Karena itu, sejak dini kepada siswa harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan

akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

3. Prinsip Dasar tentang Persepsi

Slameto (2010:103-104) mengemukakan bahwa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif yaitu:

- a. Persepsi itu relatif bukannya absolute. Seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.
- b. Persepsi itu selektif. Seorang guru dalam memberikan pelajaran harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada satu bagian yang tidak penting ini.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan. Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang lebih baik.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Guru dalam memberi pelajaran dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran

pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Misalnya jika pada hari pertama guru mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai maka dipastikan bahwa hari berikutnya siswa akan memulai pelajaran dengan berdoa.

- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru prinsip ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi itu bersifat relatif, selektif, dan teratur. Semakin baik persepsi tentang sesuatu maka semakin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut. Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena dapat memberikan pengertian yang salah pula pada siswa tentang apa yang dipelajari serta dalam pembelajaran juga perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga siswa memperoleh persepsi yang lebih akurat.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Thoha (dalam Wardana 2012:37) menyatakan proses terbentuknya persepsi seseorang didasari pada beberapa tahapan:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

c. Interpretasi

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

d. Umpan Balik (*feed back*)

Setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Sedangkan menurut Walgito (2010:90), proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek akan menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang diterima oleh alat indera selanjutnya diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Kemudian

terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar dan apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi yaitu individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi adalah melalui alat indera yang dipengaruhi oleh stimulus dari berbagai objek yang ada disekitar, yang kemudian diterima oleh otak. Sehingga tahap terakhir dari proses terjadinya persepsi adalah individu (siswa) mulai menafsirkan tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, dari stimulus-stimulus yang diterima melalui alat indera sebagai sarana ilmu pengetahuan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu objek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield (dalam Wardana, 2012:41) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya materi pelajaran, guru, sarana prasarana dan lingkungan sekolah.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Menurut Slameto (2010:102) bagi seorang guru, mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam proses terjadinya persepsi, serta menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting, karena:

- a. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan itu dapat diingat.
- b. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian saja akan menjadikan peserta didik belajar yang keliru atau belajar yang tidak relevan.
- c. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Walgito (2010:89-90) menjelaskan ada beberapa faktor yang berperan dalam proses terjadinya persepsi, yaitu:

a. Objek yang Dipersepsi

Objek mampu menimbulkan stimulus. Stimulus tersebut dapat datang dari luar individu, maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yaitu sebagai objek yang dipersepsi.

Objek persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu objek yang nonmanusia dan manusia. Apabila yang dipersepsi itu adalah manusia, maka orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi.

b. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf merupakan hal yang saling berkaitan dalam proses mempersepsi. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, sedangkan syaraf sensoris adalah alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) kepada pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang berperan sebagai langkah persiapan atau kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Ditinjau dari segi timbulnya, perhatian dibedakan menjadi dua: perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya dan perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja (harus ada kemauan untuk menimbulkannya).

Dari sini jelas bahwa guru perlu menggunakan objek yang tepat dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi salah persepsi, dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran. Seorang guru juga perlu memahami dan memperhatikan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, serta perhatian yang merupakan syarat secara psikologi.

6. Sebab-sebab yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi

Pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda menurut Fauzi (2004:43-44). Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:

- a. *Perhatian*; biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi hanya memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan oranglain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. *Set* ; adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
- c. *Kebutuhan*; kebutuhan yang sifatnya sesaat maupun yang sifatnya menetap pada diri seseorang itu mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. *Sistem nilai*; sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- e. *Ciri kepribadian*; ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.
- f. *Gangguan Kejiwaan*; gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi.

Dari beberapa sebab-sebab yang mempengaruhi perbedaan persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa rangsangan yang diterima dari lingkungan pada setiap diri seseorang itu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi.

7. Pengertian Keterampilan Guru Mengajar

Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (KBBI, 2005:1180). Menurut Reber sebagaimana dikutip Syah (1996:118), menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Pengertian yang umum dipahami orang terutama mereka yang awam dalam bidang-bidang studi kependidikan, ialah bahwa mengajar merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa. Dengan demikian, tujuannya pun hanya berkisar sekitar pencapaian penguasaan siswa atas sejumlah pengetahuan dan kebudayaan. Dari pengertian semacam ini muncul gambaran bahwa peranan dalam proses pengajaran hanya dipegang oleh guru, sedangkan murid dibiarkan pasif (Syah, 2010:179). Tardif (1989) mendefinisikan mengajar secara lebih sederhana tetapi cukup komprehensif dengan menyatakan bahwa mengajar itu pada prinsipnya adalah ... *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learned)*. Artinya, mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

Definisi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan Sardiman (2011:125) mendefinisikan bahwa guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar- mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.

Dengan demikian, keterampilan guru mengajar dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi seorang guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

8. Kompetensi Profesionalisme Guru

Keterampilan juga berkaitan erat dengan kompetensi profesionalisme. Menurut Barlow (dalam Syah, 2010:229) kompetensi guru (*teacher competence*) adalah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Istilah “profesionalisme” aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, *professional* kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesinya sebagai mata pencaharian (McLeod, dalam Syah, 2010:229).

Selanjutnya, menurut Syah (2010:230) dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis, yang meliputi:

a. Kompetensi Kognitif (kecakapan ranah cipta) Guru

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama dan wajib dimiliki oleh setiap guru profesional. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat procedural.

Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) sebagaimana yang statisnormatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Pengetahuan procedural (*procedural knowledge*) yang juga bersemayam yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu (Anderson, dalam Syah, 2010:230).

Pengetahuan dan ranah cipta dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu:

1) Ilmu Pengetahuan Kependidikan

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu: pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi: ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan seterusnya. Sementara itu, pengetahuan kependidikan khusus meliputi: metode mengajar,

metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan, dan sebagainya (Syah, 2010:230).

2) Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi

Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atau pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru mutlak diperlukan. Penguasaan guru atau materi-materi bidang studi itu seyogyanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama dengan metodik khusus dan praktik keguruan (Syah, 2010:231).

Jenis kompetensi kognitif lain yang juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif (Lawson, dalam Syah, 2010:231). Guru diharapkan mampu mengambil pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) siswa yang bermotif ekstrinsik menjadi preferensi kognitif yang bermotif intrinsik.

b. Kompetensi Afektif (kecakapan ranah rasa) Guru

Selanjutnya Syah (2010:231) menjelaskan kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih, dan

sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian Bezzina (1990), Bezzina & Butcher (1990) dan Burns (1991), simpulan yang mereka tarik dari penelitian tersebut dipandang khas dan relevan dengan tugas guru professional masa kini. Sikap dan perasaan diri itu meliputi:

1. Konsep-Diri dan Harga-Diri Guru

Menurut Syah (2010:232) *Self-concept* atau konsep-diri guru ialah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara itu *self-esteem* (harga-diri) guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tekan *self-esteem* terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self-concept*.

Guru yang professional memerlukan *self-concept* yang tinggi. Guru demikian dalam mengajarnya akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi dibanding dengan guru yang *self-concept* rendah (negatif).

Menurut Syah (2010:232) Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga kepada para siswanya agar lebih maju. Fenomena keberanian mengajak dan mendorong para siswa supaya maju itu disadari oleh keyakinan guru tersebut terhadap kualitas prestasi akademik yang telah ia miliki. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep-diri yang positif, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman.

2. Efikasi-Diri dan Efikasi Konstektual Guru

Syah (2010:232) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* guru (efikasi guru), lazim juga disebut *personal teacher efficacy*, adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya.

3. Sikap Penerimaan terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri (*self-acceptance attitude*) adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Sikap penerimaan terhadap kemampuan yang ada pada

dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain (*others acceptance attitude*) (Syah, 2010:233).

c. Kompetensi Psikomotor (kecakapan ranah karsa) Guru

Syah (2010:234) menambahkan kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang garapannya.

Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu: 1) Kecakapan fisik umum; 2) kecakapan fisik khusus. Kualitas kecakapan jasmaniah yang bersifat umum dan khusus itu, sebagian besar kalau tidak seluruhnya bergantung pada kualitas *schemata* yang terdiri atas *schema-schema* yang berisi pengetahuan-pengetahuan spesifik yang kompleks. Schemata (jamak dari schema) itu tersimpan dalam substansi memori permanen guru tersebut (Anderson, dalam Syah, 2010:234). Schema dapat dianalogikan sebagai himpunan file data yang terekam dalam direktori computer, sedangkan schema sendiri merupakan file yang berisi data dan informasi khusus yang kompleks yakni *linguistic schema*, *cultural schema*, dan seterusnya.

Menurut Syah (2010:234) kecakapan fisik yang umum, direfleksikan (diwujudkan dalam gerak) dalam bentuk gerakan dan

tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktivitas mengajar. Kompetensi ranah karsa ragam ini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tatakrama yang berlaku.

Adapun kecakapan ranah karsa guru yang khusus menurut Syah (2010:235), meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi wajah verbal (pernyataan lisan) dan nonverbal (pertanyaan tindakan) tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses mengajar-belajar. Dalam hal merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan terampil dalam arti fasih dan lancar berbicara baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa atau mengomentari sanggahan dan pendapat mereka.

Guru yang profesional ketika tidak mengetahui jawaban dari siswanya harus memberi tahu secara jujur kepada para siswanya bahwa ia lupa atau belum tahu, sambil berjanji akan mencarikan jawaban atas pertanyaan tadi pada kesempatan lain. Cara jujur seperti itu menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan psikologis yang ideal bagi setiap guru, ketidaktahuan guru yang professional bagi siswa dalam dunia pendidikan modern sekarang ini dianggap wajar dan manusiawi. Cepat atau lambat, para siswa akan menyadari *nobody know everything*, tak seorang pun yang tahu segala sesuatu (Syah, 2010:235).

Adapun mengenai keterampilan ekspresi nonverbal yang harus dikuasai guru menurut Syah (2010:235) ialah dalam hal mendemonstrasikan hal-hal yang terkandung dalam materi pelajaran. Kecakapan-kecakapan tersebut meliputi: menulis dan membuat bagan di papan tulis; memeragakan proses terjadinya sesuatu; memeragakan penggunaan alat/sesuatu yang sedang dipelajari; dan memeragakan prosedur melakukan keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjelasan verbal yang telah dilakukan guru.

Syah (2010:235) mengungkapkan perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan ekspresi nonverbal, guru hendaknya mempertahankan akurasi (kecermatan) dan konsistensi (keajegan) hubungan antara ekspresi nonverbal tersebut dengan ekspresi verbal. Jadi, guru harus menyatukan ucapan dengan perbuatan. Hal ini penting, sebab jika akurasi dan konsistensi tadi gagal diperlihatkan guru kepada para siswa, maka kepercayaan mereka kepada kepiawaian guru dan arti penting materi pelajaran mungkin akan merosot. Dampak negative selanjutnya, mungkin minat dan gairah para siswa dalam mempelajari materi tadi akan merosot pula.

Ragam-ragam kompetensi profesionalisme guru itu berposisi sejajar. Sehubungan dengan kesejajaran posisi antar-ragam kompetensi tersebut perlu dijelaskan bahwa sebagian elemen kompetensi itu saling memengaruhi satu sama lain. Di samping itu, ada pula beberapa elemen

kompetensi yang lebih banyak dipengaruhi oleh elemen kompetensi lainnya (Syah, 2010:236).

9. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Berdasarkan analisisnya tentang kejadian-kejadian belajar, Gagne menyarankan kejadian-kejadian instruksional. Menurut Gagne, bukan hanya guru yang dapat memberikan intruksi, namun kejadian-kejadian belajarnya dapat juga dapat diterapkan, baik pada belajar penemuan, belajar di luar kelas, maupun belajar dalam kelas. Akan tetapi, kejadian-kejadian instruksi yang dikemukakan Gagne ditujukan pada guru yang menyajikan suatu pelajaran pada sekelompok siswa. Pendapat Gagne sejalan dengan pendapat Rusman yang akan dipaparkan lebih lanjut.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai model awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan professional. Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif dapat digambarkan dalam sembilan keterampilan mengajar yang dikemukakan oleh Rusman (2013:80) adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skills*)

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pelajaran. Membuka pelajaran (*set incuction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Membuka pelajaran merupakan pengkondisian awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada materi yang akan diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi tinggi (Rusman, 2013:81).

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan memengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil. Komponen membuka pelajaran menurut Uzer Usman (dalam Rusman, 2013:85) adalah:

- 1) Menarik perhatian siswa dengan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memerhatikan minat atau interes siswa.

- 3) Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingat masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.
- 4) Memberikan Apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.

b. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skills*)

Dalam proses belajar mengajar di kelas, apabila guru tidak menggunakan variasi ketika mengajar, akan menyebabkan peserta didik menjadi bosan, perhatiannya berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan adanya variasi dalam proses pembelajaran mengingat peserta didik merupakan individu yang heterogen.

Beberapa komponen dalam keterampilan mengadakan variasi antara lain:

- 1) Variasi gaya mengajar, dari siswa variasi tersebut dilihatnya sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan

member stimulasi. Variasi gaya mengajar meliputi: variasi suara berupa nada tinggi-rendah, volume keras-lemah, kecepatan cepat-lambat, perubahan mimik/gerak, pemberian kesenyapan, melakukan kontak pandang, perubahan posisi, melakukan pemusatan (bahasa-isyarat).

- 2) Variasi menggunakan media pembelajaran, meliputi: variasi media visual, media dengar, dan media yang dapat dipegang atau dimanipulasi. Apabila guru menggunakan media bervariasi atau bervariasi dalam mengajar akan meningkatkan perhatian siswa, dan member motivasi untuk belajar.
- 3) Variasi dalam interaksi pembelajaran, meliputi: peserta didik yang belajar sendiri tanpa campur tangan guru, atau peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan pasif (Djamarah, 2010:124-130).

c. Keterampilan Menjelaskan (*Eksplaining Skills*)

Tugas guru yang utama adalah mengajar. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*). Di sini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang kan dicapai. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bertanya. Untuk menanggapi pertanyaan tersebut

seorang guru harus mampu menjelaskan secara sistematis dan logis. Keterampilan dalam menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan cirri utama kegiatan menjelaskan (Rusman, 2013:86).

Keterampilan menjelaskan harus dikuasai oleh seorang guru agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan jelas tentang materi yang disampaikan guru. berkenaan dengan keterampilan menjelaskan ini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan menurut Rusman (2013:88) yaitu:

1. Keterkaitan dengan tujuan. Apa pun yang dilakukan guru dalam menjelaskan materi pelajaran harus bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik siswa. Penjelasan guru harus sesuai dengan materi yang diajarkan, hindari improvisasi yang berlebihan sehingga ke luar dari konteks materi yang diajarkan. Materi yang dijelaskan oleh guru harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik usia, tugas perkembangan, tingkat kesukaran dan sebagainya.
3. Kebermaknaan. Apa pun yang dijelaskan guru harus bermakna bagi siswa baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

4. Dinamis. Agar penjelasan lebih menarik, guru dapat memadukannya dengan Tanya jawab, atau penggunaan media pembelajaran, agar penjelasan lebih menarik dan sistematis, penjelasan harus mudah dipahami oleh siswa dan tidak verbalisme.
5. Penjelasan dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup.

d. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Uzer Usman (dalam Rusman, 2013:90), keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, keterampilan mengelola kelas ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas.

Beberapa komponen dalam keterampilan mengelola kelas yaitu:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*reinforcement*).
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru

dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

e. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini dapat meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik yang terlibat dalam mengorganisasi proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki keterampilan melakukan hubungan antar pribadi, untuk mengaplikasikan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan tersebut (Djamarah, 2010:137).

Beberapa komponen dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

- 1) Mengajar kelompok kecil yaitu: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan pengorganisasian (memberikan motivasi, membuat variasi tugas, mengoordinasi, membagi perhatian, dan menutup diskusi), keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
- 2) Mengajar perorangan, meliputi: berkomunikasi antar pribadi (menunjukkan kehangatan, kepekaan, mendengarkan, merespons, mendukung, mengerti perasaan, dan menangani emosi peserta didik dalam kelas), merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (menetapkan tujuan, merencanakan kegiatan, memberi nasehat, dan menilai).

f. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Komponen menutup pelajaran sebagaimana dijelaskan Uzer Usman (dalam Rusman, 2013:92-93) adalah sebagai berikut:

1. Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.
3. Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat kesimpulan pembelajaran.
4. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
5. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
6. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok.
7. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

10. Persepsi dalam Perspektif Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

Dalam bahasa Al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-24, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”(Q.S. Al-Mu'minun, 23: 12-14)

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi

setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar (Najati, 2001: 135).

Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajdah ayat 9, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl ayat 78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Qs. As-Sajadah ayat 9)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

Kemudian, ada beberapa ayat di bawah ini mewakili tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

a. Penglihatan

الْمَرَّ تَرَأَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُمْ ثُمَّ جَعَلَهُمْ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزَلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-

gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. An-Nuur. 43)

b. Pendengaran

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا

الْأَلْبَابِ

Artinya: “ yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya [1311]. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar. 18)

(1311) Maksudnya adalah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikuti ialah ajaran-ajaran Al-Qur'an karena ia adalah yang paling baik.

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

Artinya: “dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya” (QS.Ar-Rahman:12)

d. Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khans, yaitu:

1. Dihayati secara subyektif
2. Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan

3. Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka (Kartono, 1996:87).

Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.

Allah swt menganugerahkan alat indera kepada makhluk-Nya untuk mengetahui segala sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera manusia dan hewan bisa menjaga dirinya dan mempertahankan kehidupannya. Beberapa bentuk emosi bisa memengaruhi persepsi. Misalkan seorang anak yang takut berada di kamar yang gelap akan mempersepsi kamar tersebut banyak sesuatu yang menakutkan. Kecintaan kita pada seseorang pun menjadikan diri kita lupa untuk mengetahui kekurangan yang ada pada orang yang kita cintai. Begitu juga dengan kebencian pada seseorang menyebabkan kita hanya memerhatikan kejelekannya saja tanpa melihat kebaikannya. Rasulullah saw mengisyaratkan bahwa semua dorongan dan emosi yang terdapat dalam diri kita dapat menghalangi persepsi dan pikiran secara benar.

Sabda Rasulullah saw:

Hubbu dunyaa rasu kulli khathiiatin wa hubbuka syaia yu'mii wa yushmii (Cinta kepada dunia merupakan pangkal setiap kesalahan dan cintamu kepada sesuatu akan menjadikan dirimu buta dan tuli)

Diriwayatkan oleh Anas ra. Hadits ini mengisyaratkan bahwa kecintaan kepada dunia dapat memperlambat cara berpikir yang benar dan menghalangi persepsi kita secara tepat. Mencintai sesuatu secara berlebihan dapat menyebabkan buta dan tuli karena panca indera dan cara berpikir cenderung akan keliru.

B. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 86) konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Sardiman (2007: 40) konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak "perhatian" sekedarnya.

Konsentrasi menurut G. G. Neill Wright (dalam Winkel, 1995: 138) adalah keterserapan dalam mata pelajaran yang seseorang sedang mempelajarinya sampai titik kebutaan dan ketulian terhadap semua hal lainnya (*absorption in the subject one is studying to the point of blindness and deafness to all else*). Banyak ahli keterampilan studi berpendapat bahwa

pemusatan pikiran atau konsentrasi adalah suatu kebiasaan dan oleh karenanya dapat dilatih oleh setiap orang yang bersungguh-sungguh ingin mencapainya.

Matlin (dalam Nuryana, 2010:90) berpendapat bahwa konsentrasi adalah bagian dari perhatian karena perhatian memiliki pengertian yang lebih luas dari konsentrasi. Perhatian mempersiapkan individu untuk menerima informasi lebih jauh atau menerima berbagai pesan. Perhatian dapat digunakan untuk menjelaskan konsentrasi yang membutuhkan kemampuan untuk memisahkan stimuli yang tidak dikehendaki di antara sekian banyak stimuli yang tersedia. Matlin (1998), mendefinisikan konsentrasi sebagai suatu aktivitas mental yang merupakan bagian dari perhatian.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Matlin diungkapkan oleh Moray (dalam Nuryana, 2010:90) bahwa konsentrasi identik dengan perhatian yaitu kemampuan memilih salah satu stimuli yang ada untuk diproses lebih lanjut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan konsentrasi belajar adalah perhatian terpusat atau usaha untuk memusatkan perhatian terhadap informasi yang dibutuhkan dengan mengabaikan informasi yang tidak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Aspek Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar (ketekunan) seorang siswa dalam belajar menurut Neill (dalam Winkel, 2014), dapat diamati dari hal-hal sebagai berikut:

a. Konsentrasi perhatian

Memperhatikan sumber informasi dengan seksama (guru/buku/siswa yang sedang presentasi), fokus pandangan tertuju pada guru/instruktur/papan tulis/alat peraga), dan memperhatikan hal yang lain (menengok ke arah teman yang bertanya atau menanggapi jawaban).

b. Sambutan lisan (verbal response)

Bertanya mencari informasi tambahan penguji, pendapat hipotetiknya, menjadi pembicara.

c. Memberikan pernyataan (menguatkan, menyetujui, menentang) dan menyanggah atau membandingkan (dengan alasan, tanpa alasan).

d. Sambutan psikomotorik: membuat catatan atau menulis informasi, membuat jawaban/mengerjakan tugas.

Odom dan Guzman (dalam Nuryana, 2010:88) berpendapat bahwa dalam proses perhatian terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Pemusatan atau kontrol perhatian. Perhatian semakin dapat dipertahankan (*persistence*) dengan bertambahnya usia. Minat anak juga mempengaruhi perhatiannya, misalnya sesuatu yang sederhana lebih menarik perhatian daripada yang kompleks.

b. Penyesuaian diri (*adaptability*). Diperlukan adanya penyaringan informasi yang relevan, meski informasi yang tidak relevan pun sering memberikan suatu keadaan "*incidental learning*".

- c. Berencana (*planfulness*). Strategi mengarahkan perhatian dengan suatu perencanaan yang sistematis dan terorganisir dapat meningkatkan efisiensi penyaringan informasi yang tidak relevan. Anak yang masih muda usianya lebih tidak sistematis dan tidak terarah dibandingkan anak yang berusia lebih tua. Sedang mereka lebih sering membuat pertimbangan (*judgement*) berdasarkan informasi yang kurang lengkap dan kurang akurat.
- d. Adaptasi perhatian dengan bertambahnya usia. Dengan pertambahan usia, anak lebih dapat menggunakan sistem pengolahan informasi yang lebih kompleks dan lebih mampu menyelesaikan fokus perhatiannya dengan informasi yang ada. Anak menjadi lebih fleksibel dan lebih mampu mengadaptasikan strategi perhatiannya.

Menurut Nugroho (2007) aspek-aspek konsentrasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Pemusatan Pikiran

Suatu keadaan belajar yang membutuhkan ketenangan, nyaman, perhatian seseorang dalam memahami isi pelajaran yang dihadapi.

b. Motivasi

Keinginan dan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Rasa Kuatir

Perasaan yang tidak tenang karena seseorang merasa tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya.

d. Perasaan Tertekan

Perasaan yang bukan dari individu melainkan dorongan/tuntutan dari orang lain maupun lingkungan.

e. Gangguan Pemikiran

Hambatan seorang yang berasal dari dalam individu maupun orang sekitar sendiri. Misalnya: masalah ekonomi keluarga, masalah pribadi individu.

f. Gangguan Kepanikan

Hambatan dalam berkonsentrasi dalam bentuk rasa was-was akan mengganggu hasil yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh seorang tersebut.

g. Kesiapan Belajar

Keadaan seseorang yang sudah siap akan menerima pelajaran, sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Ciri-ciri Siswa yang Dapat Berkonsentrasi Belajar

Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada

perilaku belajar tersebut. Engkoswara (dalam Tabrani 1989:10) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar sebagai berikut:

a. **Perilaku kognitif**, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan:

- 1) Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan,
- 2) Komprehensif dalam penafsiran informasi,
- 3) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh,
- 4) Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

b. **Perilaku afektif**, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai:

- 1) Adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu,
- 2) Respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan,
- 3) Mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang (Engkoswara, dalam Tabrani 1989:10).

c. **Perilaku psikomotor**. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai:

- 1) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru,

- 2) Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.
- d. **Perilaku berbahasa.** Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar (Engkoswara, dalam Tabrani 1989:11).

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar tampak pada perhatiannya yang terfokus pada hal yang diterangkan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari.

4. Faktor-Faktor Penyebab Sulit Berkonsentrasi

Menurut Syah (2005:178) faktor-faktor anak didik meliputi gangguan dan kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak.
- b. Yang bersifat Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat Psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor-faktor ekstern anak didik menurut Syah (2005:179) meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung terhadap aktivitas belajar anak didik, sebagai berikut :

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Adapun faktor-faktor penyebab sulit berkonsentrasi belajar yang bersifat khusus, seperti sindrom psikologis berupa *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom adalah suatu gejala yang timbul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik.

Menurut Djamarah (2010:48) dalam bukunya menjelaskan faktor kesulitan konsentrasi belajar dari anak didik meliputi :

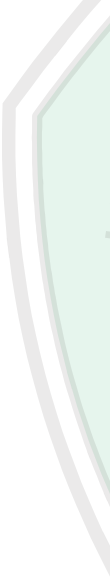
- a. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bisa menghilang dengan usaha-usaha tertentu. Faktor kesulitan anak didik tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Inteligensi (IQ) yang kurang baik.
- 2) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan yang pelajaran yang iberikan oleh guru.

- 3) Aktifitas belajar yang kurang, lebih banyak malas daripada melakukan aktifitas belajar.
- 4) Kebiasaan belajar yang kurang baik, belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan tidak dengan pengertian.
- 5) Tidak ada motivasi dalam belajar, sehingga materi pelajaran sukar diterima dan diserap oleh anak didik.

b. Faktor Sekolah



Djamarah (2010:48) menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang besar tentunya sekolah juga mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi dan sistem sosial dalam menyiapkan lingkungan yang kondusif. Bila tidak, sekolah akan ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Pribadi guru yang tidak baik.
- 2) Guru yang tidak berkualitas dalam pengambilan metode yang digunakan dalam mengajar.
- 3) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan, misalnya bising karena letak sekolah berdekatan dengan jalan raya.
- 4) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang terprogram.

- 5) Perpustakaan belum lengkap dengan buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajari oleh anak didik.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991:79) dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar meliputi :

- a. Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

- 1) Faktor fisiologi

Seorang anak yang sakit atau kurang sehat akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah lelah, pusing, mengantuk, daya konsentrasinya berkurang dan kurang bersemangat dalam belajar.

Thanthowi (1991:106) mengatakan: “Karena sakit-sakitan, maka menjadi sering meninggalkan sekolah. Demikian juga dalam upaya belajar di rumah frekuensi belajar dapat menjadi menurun. Maka badan yang sehat dan segar amat berpengaruh bagi tercapainya sukses belajar.”

Soemanto (1990 : 121), mengatakan bahwa: “Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badanya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.”

Gangguan serta cacat mental pada seseorang juga sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa.”

Bila seorang anak mengalami sakit yang lama, maka sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat mengikuti pelajaran untuk beberapa hari dan pelajarannya pun tertinggal. Selain itu cacat tubuh pun dapat menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

2) Faktor psikologi

a) Intelligensi

Menurut Wechsler (dalam Sarwono, 1991:71), Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bila intelegensi seseorang memang rendah dan ia tidak mendapat bantuan dari pendidik dan orang tuanya, maka usaha dan jerih payahnya dalam belajar akan memperoleh hasil yang kurang baik atau mungkin tidak akan berhasil.

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Semakin tinggi IQ seseorang akan

makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang mengalami kesulitan belajar atau tidak dapat berkonsentrasi penuh.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir (Ahmadi, 1991:78). Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda dan seseorang akan mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Apabila seorang anak mempelajari suatu bidang studi yang bertentangan dengan bakatnya, maka ia akan merasa bosan dan cepat putus asa. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh dan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar atau ketidakkonsentrasian anak terhadap pembelajaran. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe khusus anak yang menimbulkan pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak

pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan belajar.

“Ada tiga komponen yang harus dimiliki anak, agar dirinya dapat melakukan kegiatan proses belajar yaitu: Minat, Perhatian, dan Motivasi.

d) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. 'Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar' (Ahmadi, 1991:79).

Seseorang yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh terhadap pelajaran, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak menyerah dan giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga juga merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk dalam faktor keluarga ini adalah sebagai berikut :

a) Orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam rangka mendidik anaknya, karena pandangan hidup, sifat dan tabiat seorang anak, sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya.

“Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabi’at anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.” (Hasbullah, 1996:89).

Hubungan antara orang tua dengan anak juga harus harmonis. Karena hal ini dapat membantu keberhasilan dalam belajar anak.

b) Suasana rumah / keluarga

Suasana rumah yang ramai atau gaduh tidak mungkin membuat anak dapat melakukan pembelajaran dengan baik.

Anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Oleh karena itu suasana rumah harus dibuat menyenangkan, tentram, damai dan harmonis.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Biaya merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Misalnya untuk membeli peralatan sekolah seperti buku, pensil dan lain sebagainya. Karena kurangnya biaya maka pendidikan mereka juga akan terhambat.

2) Sekolah

a. Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila guru tidak memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, contohnya: hubungan guru kurang baik dengan siswa dan guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Seorang guru dituntut harus dapat mengelola komponen-komponen yang terkait dalam mendidik para siswa.

“Dalam komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar.” (Ladji, 2005 : 114).

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c. Kondisi gedung

Apabila gedung sekolah dekat dengan keramaian, ruangan gelap dan sempit maka situasi belajar akan kurang baik karena sangat mengganggu konsentrasi sehingga kegiatan belajar terhambat. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi penuh sehingga siswa akan dengan mudah dalam memahami pelajaran yang sedang dibahas.

“Ruang kelas yang kotor, berdebu, dan kurang ventilasi dapat mengganggu kesehatan, terutama pernapasan sehingga proses belajar mengajar dapat mengalami gangguan. Demikian juga situasi dalam kelas yang bising, ribut, tidak memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang diinginkan” (Thonthowi, 1991:105).

d. Kurikulum

Kurikulum dapat dikatakan kurang baik apabila bahan/materinya terlalu tinggi dan pembagian bahan/materi tidak seimbang.

“Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa. Di samping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat (Slameto, 2003 : 93).”

e. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari, karena kondisi anak masih dalam keadaan yang optimal untuk dapat menerima atau menyerap pelajaran. Apabila sekolah masuk siang atau sore kondisi siswa sudah tidak optimal lagi untuk menyerap pelajaran, karena energi mereka sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang juga dapat menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar.

3) Media massa dan lingkungan sosial

a) Media Massa

Media massa seperti TV, bioskop, tabloid, komik sangat mempengaruhi proses belajar anak. Semakin seringnya anak menonton TV / bioskop, membaca komik dan lain sebagainya membuat anak akan semakin malas untuk belajar.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti teman bergaul, keadaan masyarakat, pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk

dalam jiwa anak. Hal ini juga merupakan penyebab anak mengalami kesulitan dalam belajar serta akan menghambat proses hasil belajar anak.

5. Kosentrasi Belajar dalam Perspektif Islam

Mencari ilmu itu perlu konsentrasi penuh, meluangkan waktu secara penuh, untuk mencari ilmu. Tidak diragukan lagi siapa yg ingin mendapatkan ilmu siapa yg ingin ilmunya mantap dan dia benar-benar menguasai ushul dan furu' berbagai macam jenis ilmu maka hendaklah dia meluangkan waktunya, konsentrasi penuh untuk mencari ilmu. Adapun orang yg memberikan kepada ilmu itu sisa-sisa waktunya maka dia hanya mendapatkan ilmu sesuai dengan sisa waktu yg dia berikan.

Salah satu perowi dalam islam sahabat Abu Huroiroh ra, seorang perowi yg beliau meriwayatkan banyak hadits dan beliau juga mempunyai banyak murid, baik murid dari kalangan sahabat nabi atau murid dari kalangan para tabi'in. Imam Bukhori rahimahulloh ta'ala menyebutkan bahwasanya, "beliau menghafal sunnah nabi Muhammad saw yang tidak dihafal oleh sahabat yang lain dan beliau mengetahui yang tidak diketahui oleh para sahabat yang lain." karena sahabat Abu Huroiroh ini bermulazamah menuntut ilmu kepada nabi terus menerus menyertai nabi tidak pernah berpisah dari nabi.

Sahabat Abu Huroiroh itu mulazamah kepada nabi 3 tahun terus menerus, kalo boleh dikatakan 24 jam bersama nabi. Bahkan tinggalnya di

ahlus suffah. Di mesjid nabawi di belakang kuburannya nabi ada sebuah bangunan agak tinggi ada lantai agak tinggi diberi pagar menurut para ahli sejarah dulu tempatnya Ahlus suffah. Cerita dari sahabat Abu Huroiroh sebagaimana diriwayatkan oleh al imam al Bukhori dan imam Muslim rohimahullohi'alahima, berkata sahabat Abu Huroiroh semoga Alloh meridhoinya, “sesungguhnya manusia menuduh Abu Huroiroh banyak meriwayatkan hadits -seakan akan Abu Huroiroh mengarang hadits, lalu apa kata sahabat Abu Huroiroh?, “kalau bukan karena 2 ayat dari kitab Alloh maka aku tidak akan menceritakan hadits kepada kalian”. Jadi sebenarnya aku (Abu Huroiroh) malas mengatakan hadits kepada kalian, aku tidak ingin menceritakan haditsnya nabi kepada kalian karena kalian nuduh aku berbohong, kalian nuduh aku meriwayatkan hadits yg gak benar. Sebenarnya aku gak ingin meriwayatkan tapi yg menjadikan aku harus meriwayatkan yg menjadikan aku harus menyampaikan ada dua ayat dalam Alquran.

Kemudian beliau membacakan ayatnya yaitu suroh Albaqoroh ayat 160 dan 161 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya; dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَرَاءَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya

Ayat ini berbicara tentang bahaya menyembunyikan ilmu, ilmu itu harus disampaikan, kebenaran harus disampaikan, penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya harus disampaikan jangan disembunyikan. Jadi kata sahabat Abu Huroiroh kalau bukan karena dua ayat ini aku tidak akan menyampaikan hadits. Lalu sahabat Abu Huroiroh ra menjelaskan apa yg menjadikan beliau hafal yg tidak dihafal oleh sahabat yg lain. apa yg menjadikan beliau ketahu yg tidak diketahui oleh sahabat lain. apa itu?, “sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan muhajirin mereka sibuk berdagang di pasar sementara saudara-saudara kami dari kalangan anshor mereka sibuk bercocok tanam, sibuk mengurus kebunnya dan bahwasanya Abu Huroiroh ini mulazamah dengan nabi selalu menyertai nabi -walaupun hanya sekedar mendapat makanan alakadarnya, saya tidak mikir berdagang di pasar, saya tidak berpikir bercocok tanam, yang saya pikir adalah saya menuntut ilmu kepada nabi.

Jadi yang berhubungan dengan kisah abu Huroiroh yaitu kita meluangkan waktu secara penuh untuk mencari ilmu, belajar konsentrasi penuh. Demikian pula sahabat Umar ra ketika tidak mengetahui suatu permasalahan yang kemudian permasalahan tersebut dijelaskan oleh para sahabat lain lalu sahabat Umar mengatakan “yang menjadikan aku tidak tau masalah itu karena aku sibuk berdagang di pasar” karena tidak meluangkan waktu secara utuh untuk mencari ilmu.

Demikian pula ada sahabat nabi yg bernama Malik Al Huwairits ra, datang kepada nabi meninggalkan keluarganya hanya untuk mencari ilmu, tinggal bersama nabi 20 malam khusus untuk mencari ilmu total 20 malam sampai nabi merasa kasihan, nabi tidak tega, “kamu tinggalkan keluargamu anak istrimu 20 malam sudah kalau begitu kamu pulang tidak apa-apa, ajarkan ilmu yang kamu dapatkan kepada keluargamu, sholatlah bersama mereka”. Jadi benar-benar meluangkan waktu secara utuh untuk ilmu, konsentrasi penuh, intensif.

Kemudian ada ucapan yg sangat indah dari gurunya imam Malik rahimahulloh ta’ala namanya Robi’ah, ”sesungguhnya ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sehingga kamu berikan dirimu kepada ilmu secara total” jadi kata beliau kalau ingin dapat ilmu belajar total, baru dapat sebagian ilmu.

C. Hubungan Persepsi terhadap Keterampilan Guru Mengajar dengan Konsentrasi Belajar Siswa

Layanan pendidikan yang bermutu akan menentukan tinggi atau rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tersebut berkaitan dengan seberapa besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Keinginan yang kuat serta keterlibatan aktif dalam proses belajar menunjukkan kadar atau kondisi konsentrasi belajar yang dimiliki siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (Damanik, 2010:1).

Hasil belajar siswa ditentukan dari tingkat konsentrasi belajar selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Semakin tinggi siswa memperhatikan maka semakin banyak ilmu yang dipahami dari penjelasan guru. Baharuddin (2007:176) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi serta keterampilan tertentu setelah menyelesaikan belajarnya.

Pada proses memperhatikan terdapat aktivitas penyeleksian terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Dalam proses tersebut berkorelasi positif antara perhatian dengan kesadaran. Usaha untuk menampilkan hal-hal yang perlu dan berkaitan dengan obyek yang diminati disebut *apersepsi* (Baharuddin, 2007:178).

Sebagaimana dalam pembelajaran di kelas, peserta didik dituntut aktif, dan kritis dalam membangun pengetahuannya. Konsentrasi belajar menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar, karena konsentrasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, serta memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Konsentrasi belajar merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan (Slameto, 2010:8). Oleh karena itu, persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru merupakan satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Keterampilan mengajar guru merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks, dan integrasi dari

berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Sehingga, seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik sebagai bukti keprofesionalan mereka dalam bidang pendidikan.

Kesan yang terbentuk dalam diri individu tentang keterampilan mengajar guru mereka, akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Kesan yang kurang baik tentang keterampilan mengajar guru, akan menghasilkan persepsi negatif dan berpengaruh pada kurangnya konsentrasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila kesan yang terbentuk adalah baik, tentu akan menghasilkan persepsi positif yang mampu mendorong konsentrasi belajar peserta didik.

Persepsi siswa terhadap keterampilan guru mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar. Peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa adalah meningkatkan persepsi siswa terhadap kemampuan guru yang meliputi atensi dan ekspektasi (Gagne, dalam Dahar, 2011:131).

Dengan demikian, persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru di kelas, merupakan hal yang mendasari terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan konsentrasi belajar secara maksimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diujikan oleh seorang peneliti yang berupa pengertian-pengertian untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut (Winarsono, dalam Hariyanto, 2009:73). Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan positif antara persepsi terhadap keterampilan guru mengajar dengan konsentrasi belajar siswa.

